



# Corak Pemahaman dalam Visualisasi Hadis: Studi Kasus Animasi Hadis pada Channel Youtube CulapCulip

Andi Mujahidil Ilman SM<sup>1</sup>, Zulfahmi Alwi<sup>2</sup>, Siti Aisyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>1</sup> [mujahidililman@gmail.com](mailto:mujahidililman@gmail.com), <sup>2</sup> [zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id](mailto:zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id), <sup>3</sup> [siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id](mailto:siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id)

## Abstrak

Kemajuan pesat teknologi informasi membuat masyarakat lebih banyak memanfaatkan media online dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Kemudahan akses komunikasi melalui media online menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ranking pengguna internet nomor empat di dunia. Terdapat berbagai *platform* media sosial yang dapat digunakan untuk menemukan informasi, termasuk diantaranya adalah youtube. Selain sebagai media belajar, youtube telah menjadi sarana bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari berbagai belahan dunia. Konten Dakwah Islam banyak ditemukan dalam unggahan youtube, baik dalam bentuk rekaman maupun animasi. "CulapCulip" adalah salah satu channel youtube yang berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan bentuk konten animasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis corak pemahaman yang tergambar dalam visualisasi hadis oleh channel youtube "CulapCulip". Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Teknik penelitian tersebut digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam channel youtube tersebut. Penelitian ini mendapati bahwa "CulapCulip" berusaha memvisualisasikan hadis-hadis Nabi dengan pemaknaan yang sesuai resepsi pemahaman hadis masyarakat di Indonesia. Penelitian ini juga mendapati bahwa "CulapCulip" berusaha memvisualisasikan hadis Nabi secara kontekstual dengan mempertimbangkan konteks hadis tersebut pada masa Nabi (asbab al-wurud) dan implementasinya pada hari ini. "CulapCulip" telah berhasil menampilkan satu pendekatan yang tergolong baru dalam memberikan pemahaman tentang hadis Nabi dalam bentuk animasi melalui channel YouTube.

**Kata Kunci:** *Corak Pemahaman; Visualisasi Hadis; Animasi Hadis; CulapCulip*

## Abstract

The rapid progress of information technology has made people make more use of online media in carrying out their daily activities. The ease of access to communication through online media makes Indonesia the country with the fourth ranking of internet users in the world. There are various social media platforms that can be used to find information, including YouTube. Apart from being a learning medium, YouTube has become a means for everyone to get the information they need from various parts of the world. Islamic Da'wah content is often found in YouTube uploads, both in the form of recordings and animations. "CulapCulip" is a YouTube channel that seeks to spread Islamic teachings using animated content. This research aims to analyze the patterns of understanding depicted in the hadith visualization by the YouTube channel "CulapCulip". This type of research is descriptive qualitative while the data analysis technique used is content analysis. This research technique is used to produce an objective and systematic description of the content contained in the YouTube channel. This research found that

"CulapCulip" tries to visualize the hadiths of the Prophet with meanings that are in accordance with the reception of the understanding of hadiths in Indonesia. This research also found that "CulapCulip" attempted to visualize the Prophet's hadith contextually by considering the context of the hadith during the time of the Prophet (asbab al-wurud) and its implementation today. "CulapCulip" has succeeded in presenting a relatively new approach in providing an understanding of the Prophet's hadith in the form of animation through YouTube channel.

**Keywords:** *Patterns of Understanding; Hadith Visualization; Hadith Animation; CulapCulip*

## PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, sangat minim ditemukan masyarakat yang tidak menggunakan akses internet. Bahkan akses terhadap internet telah menjadi kebutuhan pokok manusia dalam melaksanakan kegiatan harian, baik untuk dunia kerja seperti untuk transaksi digital, jualan, dan berbelanja sampai kepada akses untuk hiburan semata. Terbukti dalam dunia pendidikan, penggunaan internet sangat memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>1</sup> Berdasarkan data dari *Internet World Stats*, sebuah website yang menampilkan statistik penggunaan internet diberbagai belahan dunia menyebutkan bahwa Indonesia dalam aspek jumlah penggunaan internet tertinggi berada pada rangking ke empat setelah Cina, India, dan Amerika. Peningkatan pengguna internet mulai tahun 2000-2021 sebanyak 8,560%, sedangkan jumlah penggunanya sebanyak 17,260,000 dari 273,523,615 total penduduk.<sup>2</sup>

Media sosial adalah wujud dari inovasi dalam bidang teknologi komunikasi yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari pola komunikasi antar sesama serta telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Perkembangan sosial media juga disebabkan karena penggunaan *smartphone* yang memiliki beragam fitur kemudahan akses internet dan penggunaan *smartphone* tersebut ditunjang dengan pemerataan fasilitas jaringan internet sampai kepada pelosok desa sekalipun. Media sosial dapat disebut sebagai sebuah media online yang dilakukan dengan menggunakan suatu aplikasi berbasis *online*, dan setiap pengguna dapat berkreasi dengan cara membuat konten seperti vlog, blog, film, atau animasi, serta berkomunikasi dengan forum dengan beberapa aplikasi yang telah disediakan.<sup>3</sup>

Kemajuan teknologi khususnya media sosial tidak hanya berimplikasi pada dunia ekonomi, sosial, pendidikan serta politik, namun ternyata juga memberikan kontribusi perkembangan pada ranah agama, secara khusus pada disiplin kajian al-Qur'an dan Hadis. Pada era pra-digital, untuk melacak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis perlu membuka beberapa naskah cetak berbentuk buku, tentunya langkah tersebut sangat memerlukan waktu lama dibandingkan dibandingkan pada era digital dewasa ini. Efisiensi dalam akses

---

<sup>1</sup> Rimba Sastra Sasmita, 'Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.1 (2020), 99-103 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.603>>.

<sup>2</sup> Internet World Stats, 'TOP 20 COUNTRIES WITH THE HIGHEST NUMBER OF INTERNET USERS' <<https://www.internetworldstats.com/top20.htm>>.

<sup>3</sup> Ani Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kepentingan Perdagangan RI*, ed. by Hariko Wibawa Satria and Luqman Hakim Arifin, Cet.1 (Jakarta: : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014) <<https://pubhtml5.com/jgcl/ygmf/basic/>>. h. 25.

ayat al-Qur'an dan hadis-hadis disebabkan karena semua naskah-naskah tersebut telah disajikan dalam bentuk digital seperti *e-book*, program, aplikasi dan bentuk lainnya.

Bagi para pengkaji hadis tentunya digitalisasi hadis menjadi kabar bahagia dalam disiplin keilmuannya terkhusus pada kajian hadis di Indonesia karena telah menyuguhkan berbagai kemudahan akses referensi hadis dan telah teradaptasi dengan era digital.<sup>4</sup> Terdapat beberapa bentuk digitalisasi hadis seperti bentuk program, literatur, dan visualisasi hadis.

Digitalisasi hadis dapat ditemukan pada *website* atau situs-situs yang merupakan media dalam menampilkan informasi terkait teks, animasi, dan gambar baik statis ataupun dinamis yang tersusun dengan rangkaian saling berkaitan lalu dihubungkan dengan koneksi terhadap halaman.<sup>5</sup> Beberapa situs dan *website* yang menyuguhkan fasilitas kajian hadis seperti Carihadis.com, Islamweb.net, Dorar.net dan Perpustakaan islamdigital.com, adapun dalam bentuk *software* seperti *al-Maktabah al-Syamilah, Jawami' al-Kalim, Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* serta Lidwa Pustaka.<sup>6</sup> Adapun digitalisasi hadis dalam bentuk literatur adalah kumpulan kitab-kitab hadis dengan format file pdf, awalnya kumpulan kitab-kitab hadis pdf tersebut digabungkan dari proses *scanning* yang wujudnya layaknya kitab asli namun dalam versi digital. Bentuk digitalisasi hadis selanjutnya selain berbentuk situs web dan literatur adalah dengan wujud visualisasi hadis. Visualisasi adalah rekayasa dalam membuat diagram, gambar atau animasi dengan tujuan agar dapat menampilkan informasi secara abstrak ataupun nyata.<sup>7</sup> Terdapat beberapa bentuk dalam visualisasi hadis, seperti komik, *meme*, gambar dan audiovisual. Dalam Audiovisual hadis berisi gambar serta suara yang disertai dengan gerak dan pencahayaan yang cukup. Bentuk visualisasi ini cukup memberikan daya tarik yang lebih untuk para penikmatnya. Visualisasi hadis jenis audiovisual seperti ceramah agama di media sosial, *live streaming*, podcast islami, dan film animasi.

Film Animasi atau sering disebut dengan film kartun adalah tontonan yang memberikan daya tarik sendiri kepada anak-anak. Dewasa ini, tontonan di televisi ataupun YouTube mengandung banyak film animasi, namun beberapa film animasi tersebut tidak layak menjadi tontonan anak-anak karena terdapat adegan-adegan kekerasan, ujaran kebencian dan lainnya. Hal ini merupakan sisi negatif dari film animasi tersebut, padahal tontonan film animasi anak sangat bermanfaat pada perkembangan imajinasi anak.<sup>8</sup> Imajinasi seorang anak biasanya diungkapkan dan diekspresikan dengan perilaku atau

---

<sup>4</sup> Rahmatullah, 'Ahmad Lutfi Fathullah Dan Digitalisasi Hadith Di Nusantara', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2020), 291-316 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.291-316>>.

<sup>5</sup> Febrin Aulia Batubara, 'Perancangan Website Pada Pt . Ratu Enim Palembang', *REINTEK*, 7.1 (2012), 15-27.

<sup>6</sup> Dliya Ul Fikriyyah, 'Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17.2 (2016), 273-88 <<https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-07>>.

<sup>7</sup> Risya Fadhila, 'Resepsi Hadis Di Media Sosial Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap', *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 8.1 (2022), 27-42 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/amn.v8i1.21>>.

<sup>8</sup> Chabib Syafrudin and Wahyu Pujiyono, 'Pembuatan Film Animasi Pendek " Dahsyatnya Sedekah " Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic', *Jurnall Sarjana Teknik Informatika*, 1.1 (2013), 387-98.

tutur kata.<sup>9</sup> Rekaman otak anak terhadap film animasi tidak hanya pada aspek positifnya saja melainkan juga pada aspek negatif. Maka urgensi didikan orang tua kepada anaknya sangat dibutuhkan agar lebih selektif dalam memberikan tontonan mendidik dan mengandung unsur-unsur kebaikan serta nilai keagamaan.

Animasi CulapCulip adalah sebuah Channel pada media YouTube dengan nama akun "CulapCulip" yang mulai bergabung pada 28 Maret 2021 lalu. Akun media sosialnya juga dapat dijumpai pada beberapa platform media sosial seperti Instagram, Tik Tok, Snack, dan Facebook. Pada platform YouTube akun tersebut telah memiliki kurang lebih 709 ribu pengikut dengan jumlah unggahan video sebanyak 343 dan telah ditonton sebanyak 128.059.339 kali, durasi video yang ditayangkan channel tersebut kurang lebih 3-4 menit. Animasi ini sangat edukatif dilingkungan kekosongan tayangan film anak yang memberikan edukasi positif. Bahkan penonton dari tayangan pada channel ini tidak hanya dinikmati oleh kalangan anak-anak semata, melainkan juga memberikan edukasi kepada kalangan remaja dan dewasa. Terbukti dengan melihat komentar-komentar dari *viewers* video-video di channel tersebut.

Hadis adalah salah satu sumber pedoman agama Islam kedua setelah al-Qur'an serta merupakan pedoman ummat muslim dengan media bahasa Arab. Berkembangnya media informasi dewasa ini menjadi pendukung dalam kemajuan kajian hadis, sebagaimana yang disuguhkan dalam channel Youtube CulapCulip. Hubungan antara media sosial dan hadis sangat memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya karena kandungan pesan dalam kontennya berdasarkan al-Qur'an dan Hadis sehingga manusia dapat menerapkan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan, seperti video pada channel CulapCulip yang berjudul "Ini Amal yang Pertama Kali Dihisab Pada Hari Kiamat", "Sholat Tarawih Super Cepat – Animasi Ramadhan", "Benarkah Tidak Boleh Meniup Makanan/Minuman dalam Islam?" dan video-video lainnya. Tayangan video animasi yang mengedukasi tersebut memberikan gambaran penjelasan hadis-hadis atau problematika kehidupan dalam sudut pandang Islam.

Penelitian terkait visualisasi hadis ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti skripsi Susi Susanti yang meneliti "Visualisasi Hadis dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Season 1"<sup>10</sup>, dan jurnal Risya Fadilha yang meneliti "Resepsi Hadis di Media Sosial, Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap"<sup>11</sup>, namun penelitian terkait corak pemahaman visualisasi hadis dalam channel CulapCulip belum pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang "Analisis Pemahaman dalam Visualisasi Hadis: Studi Kasus Animasi Hadis pada Channel Youtube CulapCulip". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui corak pemahaman hadis dalam Channel YouTube CulapCulip. Untuk menarik kesimpulan corak pemahaman hadis, peneliti menggunakan teori *ma'āni al-*

---

<sup>9</sup> Azhari Azhari, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Imajinasi Terhadap Keterampilan Bercerita Pada Anak Usia Dini', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1.2 (2017), 93-111 <<https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1323>>.

<sup>10</sup> Susi Susanti, 'Visualisasi Hadis Dalam Film Animasi Nussa Dan Rarra Season 1', *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023) <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66501/1/1118036000003\\_SusiSusanti.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66501/1/1118036000003_SusiSusanti.pdf)>.

<sup>11</sup> Fadilha.

*ḥadīṣ* serta menggunakan beberapa teknik dalam menemukan data-data dalam penelitian.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini termasuk pada golongan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode dalam penelitian dalam rangka meneliti situasi objek yang alamiah, dimana instrumen kunci adalah peneliti sendiri, pengumpulan data diterapkan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, serta hasil penelitian mengacu kepada makna dari pada generalisasi.<sup>12</sup> Pada penelitian ini akan mendeskripsikan, mengulas dan mengungkapkan penjabaran pemahaman hadis dalam animasi channel YouTube CulapCulip. Pendekatan Studi Kasus dimaksudkan karena peneliti akan mengeksplorasi langsung suatu kasus ataupun fenomena dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti dokumenter dari beberapa sumber seperti media audiovisual. Data primer yang digunakan adalah berdasarkan suguhan konten video pada objek penelitian, sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, website, ataupun video lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Untuk menemukan data-data terkait pemahaman hadis pada konten Channel YouTube CulapCulip, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi, karena penelitian yang dilakukan termasuk pada jenis penelitian living sunnah di sosial media yakni film, maka pengamatan dilakukan dengan menonton, mengamati makna simbolik pada konten, serta menganalisa jenis pemahaman hadis yang disampaikan pada konten tersebut (analisis konten).

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **a. Penyajian Hadis dalam Konten Animasi Channel YouTube CulapCulip**

Penyajian hadis di media sosial terdiri atas beberapa bentuk, seperti ceramah agama dalam bentuk serial atau ceramah ringkas, diskusi islami dalam bentuk podcast, teks hadis dengan *background* musik religi, dialog tokoh atau interpretasi tokoh terhadap hadis pada film, komik hadis atau meme hadis yang telah banyak tersebar di ruang virtual.

Pada channel YouTube CulapCulip, penyajian hadis yang diperlihatkan yakni dalam bentuk percakapan ataupun dialog lebih dari satu tokoh yang terbagi atas dua golongan tokoh yaitu tokoh yang digambarkan sebagai orang yang belum memahami persoalan terhadap aktivitas yang ia lakukan baik aktivitas tersebut dilakukan berdasar pada hadis ataupun tidak, tokoh selanjutnya yakni digambarkan dua sosok yang dalam pandangan peneliti seakan menggambarkan malaikat raqib dan atid yang datang untuk menjelaskan atau meluruskan aktivitas melenceng yang dilakukan oleh tokoh pertama. Kemudian pada akhir video mencantumkan teks hadis terkait dialog pada video tersebut dengan disertai sumber *mukharrij* yang meriwayatkannya.

Untuk memperoleh data awal terkait video dalam channel tersebut, peneliti akan membahas tiga video. Diantara konten video tersebut berjudul; 1. Azab dan Hukum

---

<sup>12</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, Cet.1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 79.

Menggambar Makhluk Bernyawa<sup>13</sup>; 2. Dosa Bercanda atau Main-Main dalam Sholat<sup>14</sup>; 3. Cicak Dalam Islam - Benarkah Harus Dihabisi?<sup>15</sup>. Ke-tiga konten tersebut dipilih karena menurut peneliti sudah dapat mewakili dan menggambarkan corak pemahaman seluruh pembahasan hadis dalam Channel tersebut. Untuk menjelaskan penyajian hadis pada keempat konten tersebut, berikut penjelasan rincinya;

### 1. Azab dan Hukum Menggambar Makhluk Bernyawa

Gambar 1



Pada episode ini digambarkan seseorang yang sedang menggambar dua manusia, lalu ia sejenak membayangkan adanya siksaan dineraka kelak karena suka menggambar makhluk bernyawa. Pada bayangan tersebut digambarkan sosok malaikat yang mendatanginya dan menyuruh untuk meniupkan nyawa pada gambar yang telah ia buat karena berani menandingi ciptaan Allah swt. Akibat hal tersebut ia pun tersadar dan sontak mengucapkan kalimat “istigfar” kemudian merobek kertas hasil gambarnya karena merasa telah melakukan dosa besar dan takut siksa dineraka. Setelah itu, digambarkan dua sosok manusia yang terbang memakai baju warna hijau dan merah mendatanginya dengan mengaku sebagai penjaga hati.

Selanjutnya orang yang telah membuat gambar tersebut bertanya kepada penjaga hati terkait langkah yang ia harus lakukan sekarang. Lalu kedua sosok penjaga hati menjelaskan hadis sahih yang menyebutkan larangan menggambar dan azab bagi orang yang suka menggambar serta akan dituntut untuk meniupkan nyawa kedalam gambarnya (sebagaimana HR. Bukhari dan Muslim). Kemudian kedua sosok penjaga hati tersebut menjelaskan perlunya memahami maksud dan tujuan hadis itu dengan mengutip pendapat Yusuf al-Qardhawi bahwa “Yang dimaksud haram disitu bukan berarti menggambar di atas bidang datar seperti kain/kertas, tetapi lebih kepada membuat sesuatu yang berbentuk dan memiliki bayangan seperti patung ataupun 3D makhluk bernyawa”, kemudian kedua sosok penjaga hati tersebut ditanya tentang dasarnya, maka ia pun menjawab “...illa Maa Kaana Roqman Fi Tsaubin...” (HR. Tirmidzi).

Lalu pembahasan dilanjutkan dengan kembali menjelaskan pendapat sebagian ulama lain bahwa “mau itu berbentuk seperti patung ataupun tidak berbentuk seperti

<sup>13</sup> CulapCulip, *Azab Dan Hukum Menggambar Makhluk Bernyawa (Tashwir)* (Indonesia, 2022) <<https://www.youtube.com/watch?v=kwgUMa3Lwso&list=WL>>.

<sup>14</sup> CulapCulip, *Dosa Bercanda Atau Main Main Dalam Sholat* (Indonesia, 2021) <<https://www.youtube.com/watch?v=-5LFUupsbDg>>.

<sup>15</sup> CulapCulip, *Cicak Dalam Islam - Benarkah Harus Dihabisi?* (Indonesia, 2022) <<https://www.youtube.com/watch?v=293qePtuvAg>>.

lukisan datar, tetap saja dianggap menggambar dan dihukumi haram jika gambarnya makhluk bernyawa”. Setelah penjelasan tersebut maka si penggambar tadi kembali bertanya terkait apa yang harus ia lakukan setelah mengetahui kedua pandangan ulama tadi. Maka kedua sosok penjaga hati pun menjelaskan bahwa karena masih ada celah pendapat ulama membolehkan menggambar dibidang datar, maka boleh saja dilakukan selama gambar yang dibuat bernilai positif seperti gambar edukasi, serta dijelaskan kembali apabila cenderung ingin mengikuti sebagian ulama yang berhati-hati juga boleh seperti menggambar manusia dengan memisahkan kepalanya atau sebagian anggota tubuh lain. Setelah penjelasan tersebut sang penggambar pun merasa teredukasi dan memilih untuk melanjutkan bakat menggambar karena ia merasa kegiatannya itu bernilai positif.

Adapun hadis yang terdapat pada episode “Azab dan Hukum Menggambar Makhluk Bernyawa” yakni terdapat pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Sunan al-Tirmizī*. Berikut adalah hadisnya:

GAMBAR	DIALOG	POIN	TEKS HADIS
	<p>“... memang ada hadis shahih yang menyebutkan tentang (larangan menggambar), selain karena terdapat unsur menandingi ciptaan Allah kelak mereka juga akan di azab dan dituntut untuk meniupkan nyawa kedalamnya” (HR. Bukhari dan Muslim).</p>	<p>Orang yang suka menggambar akan di azab dan dibebankan untuk meniupkan ruh ke gambarnya diakhirat kelak.</p>	<p>1. كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَهُمْ يَسْأَلُونَهُ، وَلَا يَذْكُرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سُئِلَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كَلَّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ»<sup>16</sup></p> <p>2. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ صَوَّرَ</p>

<sup>16</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Ju‘fī Al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūri Rasūlullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallahu Wa Sunanuhū Wa Ayyāmuhū*, Cet.1 (Dār Ṭūq al-Najjāh, 1422).

			<p>صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُفِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ»<sup>17</sup></p>
	<p>Tapi perlu dipahami juga maksud dan tujuan dari hadis tersebut, menurut Yusuf al-Qardhawi “Yang dimaksud haram disitu bukan berarti menggambar di atas bidang datar seperti kain/kertas, tetapi lebih kepada membuat sesuatu yang berbentuk dan memiliki bayangan seperti patung ataupun 3D makhluk bernyawa”. Ucap penjaga hati. Kemudian si penggambar bertanya tentang dasarnya. Maka dijawab “...illa Maa Kaana Roqman Fi Tsaubin...”</p>	<p>Menurut Yusuf al-Qardhawi, dibolehkan menggambar pada bidang datar seperti kain/kertas.</p>	<p>عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ يَعُودُهُ، قَالَ: فَوَجَدْتُ عِنْدَهُ سَهْلَ بْنَ حَنِيفٍ، قَالَ: فَدَعَا أَبُو طَلْحَةَ إِنْسَانًا يَنْزِعُ مَمَطًا تَحْتَهُ، فَقَالَ لَهُ سَهْلٌ: لِمَ تَنْزِعُهُ؟ فَقَالَ: لِأَنَّ فِيهِ تَصَاوِيرَ، وَقَدْ قَالَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدْ عَلِمْتَ، قَالَ سَهْلٌ: أَوْلَمْ يَقُلْ إِلَّا مَا كَانَ رَقْمًا فِي ثَوْبٍ، فَقَالَ: بَلَى، وَلَكِنَّهُ أَطِيبُ لِنَفْسِي.<sup>18</sup></p>

<sup>17</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyaīrī Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūlullah Ṣallallahu ‘Alāihi Wasallam*, Cet.1 (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī).

<sup>18</sup> Abī ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah Al-Tirmizī, *Al-Jāmi‘ Al-Timizī*, Cet.1, Juz 3, (Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 283.



## 2. Dosa Bercanda atau Main-Main dalam Sholat

Gambar 2



Pada episode ini, diilustrasikan kegiatan shalat berjamaah oleh tiga orang (satu menjadi imam, yang lain menjadi makmum). Kemudian seorang makmum nampak terpikir karena ia lupa membawa dompet, sehingga ia berbicara kepada makmum lain untuk meminjam uang. Akan tetapi, karena adanya penolakan sehingga terjadi saling memukul dalam keadaan melaksanakan shalat. Setelah shalat dilakukan, sang imam berbalik dan menasehati kedua makmum tersebut agar tidak bermain-main atau bercanda dalam shalat, hal tersebut karena shalat merupakan prosesi menghadap kepada Allah swt. serta diikuti penjelasan bahwa orang yang selalu lalai dalam shalat akan diancam terjerumus kedalam neraka wail.

Kemudian, ditampilkan gambaran siksaan orang yang selalu lalai dalam shalat di neraka yakni dengan ditimpakan benda besar sampai tubuhnya berserakan dan hancur. Penyesalan pun diucapkan oleh orang tersebut, namun malaikat mengatakan simpan saja penyesalan kalian karena semua sudah terlambat. Setelah kedua orang yang bermain-main dalam shalat tadi membayangkan siksa neraka, maka mereka pun segera memohon maaf kepada Allah dan berjanji tidak mengulanginya. Pada akhir video, dicantumkan terjemahan hadis terkait yakni;

“Sebelumnya kami berbicara saat shalat, seseorang diantara kami berbicara dengan teman di sampingnya saat shalat sehingga (ayat ini turun), ‘berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk (berusaha). Kami kemudian diperintahkan berdiam dan dilarang berbicara. (HR. Al-Bukhari no. 4543, Muslim no. 539).

Berikut paparan visualisasi hadisnya;

GAMBAR	DIALOG	POIN	TEKS HADIS
	<p>Subhanallah..... Shalat itu menghadap Allah, jangan sekali-kali lalai dengan membuat candaan atau mainan.</p>	<p>Dilarang bermain dan bercanda dalam shalat.</p>	<p>1. عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ: «كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا أَحَاهُ فِي حَاجَتِهِ» حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {حَافِظُوا عَلَيَّ</p>

			الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ { [البقرة: 238] «فَأْمُرْنَا بِالسُّكُوتِ» (رواه البخاري) <sup>19</sup>
--	--	--	---

### 3. Cicak Dalam Islam - Benarkah Harus Dihabisi?

Gambar 3



Pada episode ini, digambarkan seseorang yang sedang memukul/membunuh cicak sambil menghitung pahala yang ia dapatkan. Kemudian datang kedua sosok berpakaian merah dan hijau dengan skenario tambahan yakni candaan. Lalu orang tersebut ditanya oleh kedua sosok tadi tentang kegiatan yang ia lakukan. Maka orang tersebut menjelaskan bahwa ia sedang membunuh cicak karena berdasarkan hadis bahwa ketika membunuh cicak dengan sekali pukulan maka pahala yang didapatkan adalah 100. Setelah itu, ia kembali mengkonfirmasi tentang hadis bahwa cicak adalah hewan yang meniup api agar membesar ketika Nabi Ibrahim dibakar dahulu. Maka kedua sosok yang disebut sebagai culapculip membenarkan adanya hadis tersebut.

Setelah Culap dan Culip mendengarkan alasan orang tersebut membunuh cicak maka ia pun menjelaskan makna yang sebenarnya dari hadis tersebut. Dalam penjelasannya memaparkan bahwa, membunuh cicak dengan alasan karena telah meniup api saat Nabi Ibrahim dibakar bukanlah alasan yang benar, karena yang melakukannya adalah nenek moyang cicak sehingga cicak sekarang tidak bisa disalahkan. Menurutnya alasan cicak boleh dihabisi adalah ketika menjadi sebab penyakit, penjelasannya pun dilanjutkan dengan mengutip Imam al-Nawawi dalam *syarah muslim*, bahwa "Cicak yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah jenis cicak yang mendatangkan penyakit atau cicak yang dapat menyakiti". Maka orang yang membunuh cicak tadi kembali bertanya bahwa dari statement tersebut menandakan bahwa anjuran membunuh cicak tidak berlaku kepada semua jenis cicak. Culap dan Culip menjawab dengan mengatakan "Allahu a'lam" karena banyak jenis cicak dibelahan bumi dan belum ada penelitian yang menjelaskan jenis cicak yang membawa

<sup>19</sup> Al-Bukhārī. Juz 6, h. 30.

penyakit dan menyakiti. Maka ia pun kembali ditanya tentang sikap yang harus dilakukan karena banyaknya cicak disekitar namun cenderung aman-aman saja. Culap dan Culip menjawab bahwa “Jika kenyataannya begitu maka biarkan saja, dan tidak perlu dihabisi. Intinya adalah menjaga kebersihan karena umumnya hewan yang mendatangkan penyakit berasal dari tempat yang kotor. Jadi jika lingkungan kita bersih maka cicak-cicak dilingkungan kita tidak akan membawa penyakit”.

Untuk memperjelas visualisasi hadis dari episode ini, berikut paparannya:

GAMBAR	DIALOG	POIN	TEKS HADIS
	<p><b>Pembunuh Cicak:</b> Aku lagi berburu cicak. Kan katanya kalau dapat menewaskan satu cicak dengan sekali pukulan mendapatkan 100 pahala.</p> <p><b>Culap dan Culip:</b> Benar, sebagai mana hadis riwayat Imam Muslim.</p>	<p>Membunuh satu cicak dengan sekali pukulan mendapatkan 100 pahala.</p>	<p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ خَالِدٍ، عَنْ سُهَيْلٍ إِلَّا جَرِيرًا وَحَدَهُ، فَإِنَّ فِي حَدِيثِهِ «مَنْ قَتَلَ وَرَعًا فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ دُونَ ذَلِكَ، وَفِي الثَّلَاثَةِ دُونَ ذَلِكَ» (رواه مسلم) <sup>20</sup></p>
	<p><b>Pembunuh Cicak:</b> Terus apakah benar, ketika dahulu Nabi Ibrahim as dibakar, cicak ini malah berusaha meniup bara apinya biar membesar?</p> <p><b>Culap dan Culip:</b> Ya benar. Itu ada didalam hadis riwayat Imam Bukhari.</p>	<p>Cicak dahulu merupakan hewan yang meniup api agar membesar ketika Nabi Ibrahim as dibakar.</p>	<p>عَنْ أُمِّ شَرِيكِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، " أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَرَعِ، وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ " (رواه البخاري) <sup>21</sup></p>

<sup>20</sup> Al-Naisābūrī, Juz 4, h. 1758.

<sup>21</sup> Al-Bukhārī, Juz 4, h. 141.

## b. Pemahaman Hadis dalam Konten Channel YouTube CulapCulip

Secara umum, pemahaman terhadap hadis terbagi atas dua kelompok: *pertama*, kelompok tekstualis, yakni kelompok yang cenderung memahami hadis secara lahiriyah atau teksnya saja. Generasi sahabat merupakan awal mula munculnya kelompok ini dan terus menjalar kegenerasi selanjutnya. Kelompok teksual tetap berpegang teguh pada makna lahiriyah teks dan menganggap bahwa kebenaran dari teks bersifat mutlak, sedangkan kebenaran akal masih bersifat nisbi. Mereka lebih condong mengabaikan problematika yang muncul disekeliling teks.<sup>22</sup> *Kedua*, kelompok kontekstualis, yakni kelompok yang cenderung melibatkan nalar dan analisa terhadap faktor-faktor yang menjadi sebab kemunculan sebuah teks.<sup>23</sup> Kelompok tekstualis ini lebih memberikan ruang gerak luas kepada akal untuk menganalisa berbagai persoalan. Mereka tidak terlalu terhenti terhadap pemahaman yang disuguhkan oleh teks, namun juga menimbang aspek lain yang membersamai lahirnya sebuah teks. Kelompok-kelompok ini juga menjadi embrio munculnya konsep-konsep dalam pengembangan hukum fikih seperti *maṣlaḥah* dan *istihsān* serta terus berkembang seiring banyaknya persoalan kontemporer manusia.<sup>24</sup>

Berdasarkan kategorisasi tersebut, nampaknya suguhan hadis dalam konten Channel YouTube CulapCulip lebih mengarah kepada pemahaman secara kontekstual. Hal ini didasari pada ketiga sampel konten dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selain konten tersebut mengilustrasikan pada awal konten tentang realitas problematika kehidupan masyarakat sehari-hari, namun juga menjawab problematika tersebut dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti mengutip pandangan ulama terkait pembahasan, menimbang pada berbagai aspek bidang keilmuan dengan proses kontekstualisasi dan selanjutnya menawarkan berbagai langkah dalam menerapkan hadis-hadis yang terkait.

Hal yang menarik pada konten animasi CulapCulip menurut peneliti berada pada bagian awalnya yakni sebuah kronologi yang menggiring penonton kepada kandungan konteks suatu hadis. Bahkan kronologi yang dinampakkan selaras dengan kondisi masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia yang masih banyak menerapkan hadis secara tekstual. Seperti pada konten tentang membunuh cicak, nampak pada alur cerita di animasi tersebut menggambarkan seseorang yang ingin mendapatkan pahala dengan menerapkan hadis tentang anjuran membunuh cicak. Kondisi seperti ini dalam studi hadis sering disebut dengan *living hadis*. Meminjam defenisi yang diungkapkan oleh Zaifuddin Zuhri bahwa *living hadis* adalah suatu praktik kegiatan ditengah masyarakat baik secara kelompok ataupun personal yang dilakukan dengan dasar dugaan bahwa praktik tersebut berasal dari teks hadis dan telah dimodifikasi atau diakulturasi dalam bentuk tradisi, ritual, serta perilaku antara teks masa lalu dan realitas masa sekarang. Namun eksistensi terhadap teks ini tidak harus selalu disadari oleh masyarakat, bisa jadi masyarakat hanya mengetahui

---

<sup>22</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, ed. by Nurun Najwah, Cet.1 (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 73-74.

<sup>23</sup> Suryadi, h. 73.

<sup>24</sup> Suryadi, h. 75.

bahwa kegiatan tersebut ada dalilnya sehingga telah menjadi rutinitas sehari-hari.<sup>25</sup>

Adapun Arifuddin Ahmad dkk, memandang bahwa kajian *living hadis* cenderung mengabaikan aspek historis terhadap suatu fenomena, menurutnya cakupan *living hadis* merupakan bagian dari kajian sosiologi agama atau kajian tematik perspektif hadis. Dalam menjawab hal tersebut, Arifuddin Ahmad lebih cenderung memakai istilah *ihya' al-sunnah* atau *living the sunnah* yakni suatu kajian membahas tentang praktik di masyarakat yang telah dilakukan oleh Nabi saw. dan terus dilestarikan oleh ummatnya sampai saat ini tanpa mengabaikan aspek syariat, akidah, sehingga praktik-praktik yang bertentangan dengan akidah secara otomatis tereliminasi.<sup>26</sup> Akan tetapi menurut peneliti kedua pandangan di atas memiliki kesamaan dalam fokus kajian terkait fenomena sosial masyarakat.

Terkait konten animasi tentang membunuh cicak pada channel CulapCulip setelah mengilustrasikan fenomena masyarakat. Tahap selanjutnya yang disuguhkan adalah menjawab kesalahpahaman atas fenomena tersebut yakni dengan mengutip pandangan ulama seperti Imam al-Nawawi bahwa "Cicak yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah jenis cicak yang mendatangkan penyakit atau cicak yang dapat menyakiti".<sup>27</sup> Penjelasan pada animasi tersebut dilanjutkan dengan mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua hewan-hewan disekitar kita yang mendatangkan penyakit adalah tidak jauh dari lingkungan yang kotor sehingga yang perlu dilakukan adalah selalu menjaga kebersihan. Ungkapan ini pada dasarnya memberikan pemahaman hadis secara substansi atau sering disebut dengan *maqashid al-hadis*, serta menjelaskan implementasi yang perlu dilakukan terkait dengan hadis tersebut.

Adapun dalam mengvisualisasikan hadis tentang ibadah seperti shalat. Konten animasi pada Channel YouTube CulapCulip cenderung hanya mengilustrasikan gambaran hadis sebagaimana teks, namun ilustrasi tersebut dihadirkan dengan menyesuaikan fenomena yang kerap terjadi ditengah masyarakat. Seperti pada episode tentang bermain-main dalam shalat, walaupun secara teks hadis menyebutkan tentang asbabul wurud hadis larangan bermain-main dalam shalat, namun alur cerita animasi ini dimodifikasi agar penonton dapat memahami maksud nilai-nilai pada hadis tersebut. Adapun kontekstualisasi hadis terkait bermain-main dalam ibadah shalat pada animasi tersebut terlihat pada saat kedua makmun yang tengah melaksanakan shalat bertengkar karena persoalan meminjam uang. Ilustrasi tersebut menandakan penyesuaian fenomena dimasa sekarang.

Selanjutnya ketika menjelaskan hadis terkait Azab dan Hukum menggambar, pada konten ini cenderung menjelaskan pada aspek kebahasaan dengan mengutip pandangan ulama-ulama seperti Yusuf al-Qardhawi yakni maksud larangan tersebut adalah membuat

---

<sup>25</sup> Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, Yogyakarta, Cet.1 (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018), h. 15; Lihat juga, Darsul S. Puyu and others, 'Mansai in the Marriage Tradition of the Banggai Ethnic in Central Sulawesi, Indonesia: A Living Sunnah Perspective', *Samarah*, 7.3 (2023), 1352-72 <<https://doi.org/10.22373/sjhc.v7i3.16510>>.

<sup>26</sup> Arifuddin Ahmad, Amrullah Harun, and Akbar, *Manajemen Ihya' Al-Sunnah*, ed. by Andi Muhammad Ali Amiruddin, Cet.1 (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2023), h. 25.

<sup>27</sup> Lihat. Abū Zakariyyā Maḥyū al-Dīn Yaḥyā bin Syarf Al-Nawāwī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*, Cet.2, Juz 14, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1392), h. 236.

patung bukan diatas kertas atau kain. Sedangkan kalangan ulama lain tidak membatasi hukum menggambar baik di kertas atau patung tetap dihukumi haram. Nampaknya konten ini ingin mempresentasikan dua kelompok ulama yang berbeda pendapat dalam menanggapi hukum menggambar dengan dalil dari hadis Nabi saw. Maksud uraian tersebut dilanjutkan pada penjelasan selanjutnya ketika tokoh penggambar pada konten tersebut yang notabeneanya memiliki keterampilan menggambar bertanya terkait langkah yang dapat dia lakukan. Maka penjelasan tentang implementasi hadis dijabarkan yakni dengan hanya menggambar pada hal-hal yang bersifat positif seperti gambar yang mengedukasi.

Nampaknya pada konten animasi tentang Azab dan Hukum menggambar dalam channel ini tidak melakukan kontekstualisasi terhadap hadis-hadis terkait. Padahal ketika menelusuri kondisi antropologis masyarakat arab pada masa Nabi, tercatat bahwa masyarakat arab dimasa itu banyak yang menyembah berhala-berhala batu. Adapun hadis tentang azab menggambar, secara antropologis memiliki hubungan erat dengan praktik keagamaan masyarakat di masa Nabi yakni belum secara totalitas lepas dari kepercayaan animisme, dinamisme, dan politeisme, sehingga larangan tersebut bertujuan sebagai bentuk pencegahan agar umat Nabi saat itu tidak terjerumus kepada penyembahan benda-benda tertentu.<sup>28</sup>

Ketika peneliti menelusuri lebih lanjut dalam video-video konten yang telah diunggah oleh Channel YouTube CulapCulip. Ditemukan satu konten berjudul "Hukum Memajang Foto di Rumah/Kamar Dalam Islam"<sup>29</sup>. Pada konten ini, analisis konteks hadis menggambar secara detail dijelaskan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan uraian di atas terkait analisis pemahaman terhadap tiga konten pada animasi Channel YouTube CulapCulip. Visualisasi Hadis yang ditampilkan mengarah kepada pemahaman hadis secara kontekstual. Pemahaman tersebut berawal dari keresahan adanya penerapan dan pemahaman hadis yang keliru dalam realitas masyarakat muslim atau cenderung memahami hadis secara tekstual. Sehingga ilustrasi yang ditampilkan diawal konten sejalan dengan keresahan tersebut untuk menggiring penonton kepada pemahaman secara kontekstual. Namun pada aspek ibadah ritual seperti shalat, channel ini lebih memilih untuk tidak melakukan kontekstualisasi apabila berkaitan dengan prosesi rangkaian ibadah yang telah ditentukan kadarnya melainkan hanya pada aspek yang melingkari prosesi ibadah itu. Selain itu, penjelasan hadis pada animasi ini juga mengutip pandangan berbagai ulama demikian pula ulama-ulama yang saling berbeda pendapat dengan maksud agar literasi terkait pemahaman hadis lebih kaya. Serta penjelasan hadis ditutup dengan menawarkan beberapa langkah dalam mengimplementasikan hadis dengan didasarkan pada pertimbangan makna substansinya.

## KESIMPULAN

---

<sup>28</sup> Muhammad Izzul Haq Zain, 'Kontekstualisasi Hadits Larangan Menggambar Dengan Desain Grafis', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4.1 (2018), 101-24 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.2843>>.

<sup>29</sup> CulapCulip, *Hukum Memajang Foto Di Rumah/Kamar Dalam Islam* (Indonesia, 2022) <<https://www.youtube.com/watch?v=TSei1ldb7CY>>.

Kemajuan pesat teknologi informasi di zaman modern ini membuat masyarakat lebih mengalihkan segala aktivitas sehari-harinya pada akses internet. Fitur dan kemudahan yang diberikan untuk berkomunikasi atau mendapatkan informasi di media sosial jauh lebih mudah, sehingga khusus pada wilayah Indonesia tercatat sebagai negara dengan ranking penggunaan internet nomor empat se-dunia. Terdapat berbagai *platform* media sosial yang dapat digunakan untuk menemukan informasi, termasuk diantaranya adalah *youtube*. Faktanya *youtube* telah menjadi sarana bagi setiap orang untuk mencari informasi dari berbagai belahan dunia, tidak terkecuali pada fungsinya sebagai media untuk belajar. Bahkan konten dakwah ajaran agama Islam telah banyak memadati jajaran unggahan video di *youtube* dengan berbagai bentuk, baik berupa rekaman, ataupun dalam bentuk animasi. "CulapCulip" adalah salah satu channel *youtube* yang berusaha untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan menggunakan bentuk konten animasi. Penyampaian yang diberikan adalah dengan memvisualisasikan hadis-hadis Nabi saw. dan menjawab makna hadis sesuai dengan problematika resepsi pemahaman hadis masyarakat, khususnya di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, nampak dari cara visualisasi hadis pada channel tersebut bercorak kontekstual, karena kandungan-kandungan hadis yang disampaikan mempertimbangkan aspek *asbab al-wurud* hadis dengan konteks kekinian, sehingga penonton mendapatkan pencerahan terkait implementasi hadis dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, Cet.1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021)
- Ahmad, Arifuddin, Amrullah Harun, and Akbar, *Manajemen Ihya' Al-Sunnah*, ed. by Andi Muhammad Ali Amiruddin, Cet.1 (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2023)
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Ju'fi, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūri Rasūlullah Ṣallallahu 'Alaihi Wasallah Wa Sunanuhū Wa Ayyāmuhū*, Cet.1 (Dār Ṭūq al-Najjāh, 1422)
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūlullah Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*, Cet.1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī)
- Al-Nawāwī, Abū Zakariyyā Maḥyu al-Dīn Yahyā bin Syarf, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*, Cet.2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1392)
- Al-Tirmizī, Abī 'Īsā Muḥammad bin 'Isā bin Saurah, *Al-Jāmi' Al-Timizī*, Cet.1 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998)
- Azhari, Azhari, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Imajinasi Terhadap Keterampilan Bercerita Pada Anak Usia Dini', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1.2 (2017), 93–111 <<https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1323>>
- Batubara, Febrin Aulia, 'Perancangan Website Pada Pt . Ratu Enim Palembang', *REINTEK*, 7.1 (2012), 15–27
- CulapCulip, *Azab Dan Hukum Menggambar Makhluk Bernyawa (Tashwir)* (Indonesia, 2022) <<https://www.youtube.com/watch?v=kwgUMa3Lwso&list=WL>>
- , *Cicak Dalam Islam - Benarkah Harus Dihabisi?* (Indonesia, 2022)

- <<https://www.youtube.com/watch?v=293qePtuvAg>>
- , *Dosa Bercanda Atau Main Main Dalam Sholat* (Indonesia, 2021)  
<<https://www.youtube.com/watch?v=-5LFUupsbDg>>
- , *Hukum Memajang Foto Di Rumah/Kamar Dalam Islam* (Indonesia, 2022)  
<<https://www.youtube.com/watch?v=TSei1ldb7CY>>
- Fadilha, Risya, 'Resepsi Hadis Di Media Sosial Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap', *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 8.1 (2022), 27–42  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/amn.v8i1.21>>
- Fikriyyah, Dliya Ul, 'Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17.2 (2016), 273–88 <<https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-07>>
- Mulyati, Ani, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kepentingan Perdagangan RI*, ed. by Hariko Wibawa Satria and Luqman Hakim Arifin, Cet.1 (Jakarta: : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014) <<https://pubhtml5.com/jgcl/ygmf/basic/>>
- Puyu, Darsul S., Subehan Khalik Umar, Hasdin Hanis, Bustanul Arifin, and Muhammad Abili, 'Mansai in the Marriage Tradition of the Banggai Ethnic in Central Sulawesi, Indonesia: A Living Sunnah Perspective', *Samarah*, 7.3 (2023), 1352–72  
<<https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.16510>>
- Rahmatullah, 'Ahmad Lutfi Fathullah Dan Digitalisasi Hadith Di Nusantara', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2020), 291–316  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.291-316>>
- Sasmita, Rimba Sastra, 'Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.1 (2020), 99–103  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.603>>
- Stats, Internet World, 'TOP 20 COUNTRIES WITH THE HIGHEST NUMBER OF INTERNET USERS' <<https://www.internetworldstats.com/top20.htm>>
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, ed. by Nurun Najwah, Cet.1 (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Susanti, Susi, 'Visualisasi Hadis Dalam Film Animasi Nussa Dan Rarra Seoson 1', *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)  
<[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66501/1/1118036000003\\_Susi Susanti.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66501/1/1118036000003_Susi%20Susanti.pdf)>
- Syafrudin, Chabib, and Wahyu Pujiyono, 'Pembuatan Film Animasi Pendek “ Dahsyatnya Sedekah ” Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic', *Jurnall Sarjana Teknik Informatika*, 1.1 (2013), 387–98
- Zain, Muhammad Izzul Haq, 'Kontekstualisasi Hadits Larangan Menggambar Dengan Desain Grafis', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4.1 (2018), 101–24  
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.2843>>
- Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, Yogyakarta, Cet.1 (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018)



